

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank merupakan suatu lembaga yang menghimpun dana dalam bentuk simpanan dan disalurkan kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman. Bank merupakan lembaga keuangan terpenting dan sangat mempengaruhi perekonomian, baik secara mikro maupun secara makro. Di Indonesia, perbankan mempunyai pangsa pasar sebesar 80 persen dari keseluruhan sistem keuangan yang ada (Dayana dan Untu, 2019). Bank sebagai lembaga keuangan yang dipercayai masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dana melalui penyaluran kredit atau bentuk-bentuk lainnya. Perbankan yang mampu mempertahankan tingkat modal yang tinggi maka akan berpengaruh terhadap keuntungan perbankan.

Salah satu bentuk bank operasional yang ada di Indonesia adalah bank pembangunan daerah. Bank Pembangun Daerah (BPD) merupakan jenis bank berdasarkan kepemilikan yaitu Bank milik Pemerintah (Daerah) dan kepemilikan saham dari bank tersebut umumnya dimiliki oleh pemerintah daerah, baik Propinsi maupun Kotamadya dan Kabupaten dari suatu wilayah (Dayana dan Untu, 2019). Bank Pemerintah yaitu bank yang baik akta pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank dimiliki oleh pemerintah. Bank Pembangunan Daerah (BPD) yaitu Bank milik pemerintah daerah yang terdapat di daerah tingkat I dan tingkat II masing-masing provinsi. Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia saat ini terdapat 26 Bank Pembangunan Daerah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.

Bank pembangunan daerah perlu bertransformasi (proses perubahan) karena terdapat beberapa permasalahan bank. Tujuan dari program transformasi BPD yaitu menjadikan bank yang kompetitif, kuat dan kontribusi bagi pembangunan daerah. Agar mampu tumbuh dan bersaing sehingga lebih berperan dalam perekonomian daerah ke depan. Di era globalisasi Lembaga keuangan, khususnya perbankan memiliki peranan yang sangat penting terhadap pergerakan roda perekonomian Indonesia, keberadaan sektor perbankan mempunyai peran sangat penting terhadap kelancaran dalam membangun perekonomian, namun secara umum sektor perbankan ini rentan akan terjadinya suatu risiko karena kegiatan utama bank untuk meningkatkan profitabilitas adalah pemberian kredit mengelola uang masyarakat baik dalam bentuk pemberian kredit, pembelian surat-surat berharga serta penanaman dana lainnya (Muslim, 2019).

Selain menjadi sumber pendapatan bank, aktivitas pemberian kredit rentan terhadap risiko yang dapat menjadi salah satu penyebab utama bank menghadapi masalah dan berujung dengan kebangkrutan. Masalah dalam aktivitas pemberian kredit yang umum terjadi adalah ketidak mampuan nasabah untuk melakukan kewajibannya kepada pemberi kredit (Kumar et al., 2020). Oleh karena itu, kinerja bank yang sehat dalam perekonomian masyarakat sangat dibutuhkan untuk menjalankan fungsi bank sebagai sarana dalam penyaluran dana dari pihak debitur kepada pihak kreditur. Kinerja bank yang baik akan mendorong masyarakat untuk melakukan kredit ataupun membuat simpanan dalam bentuk tabungan ataupun deposito. Sebaliknya, jika kinerja suatu bank tidak sehat, maka masyarakat tidak akan mempercayakan dananya kepada bank. Untuk melihat kinerja suatu bank, maka dapat dilihat pada laporan

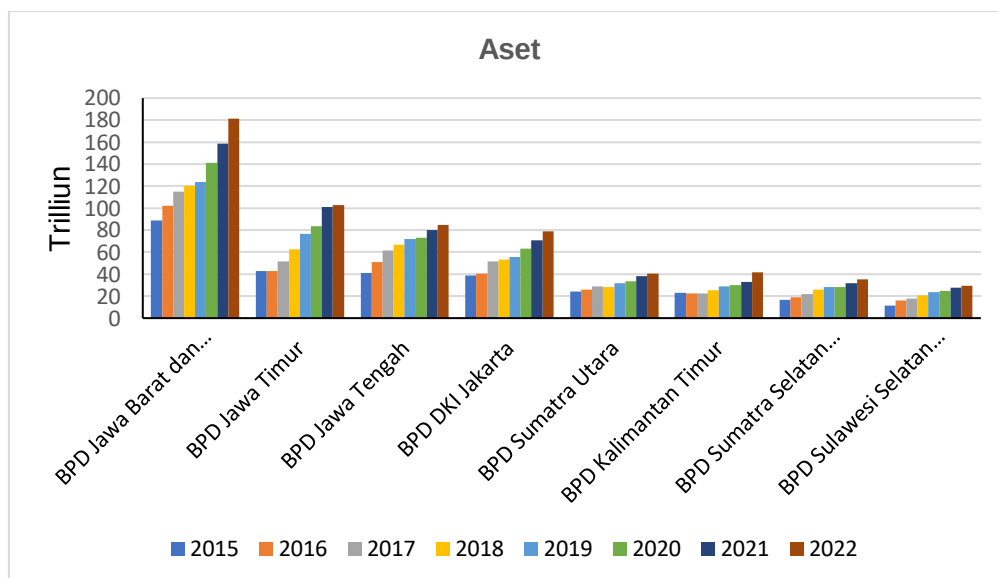
keuangan bank yang telah dipublikasi. Kinerja bank yang baik dapat dilihat dari nilai profitabilitas yang didapatkan oleh bank.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai melalui berbagai cara tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya. Sedangkan kualitas eksposur kredit merupakan kemungkinan gagal bayar yang dinilai dari kualitas agunan yang diberikan debitur. Semakin rendah nilai jaminan tersebut, maka semakin rendah pula kualitas dari eksposur kredit tersebut. Hal ini berarti akan semakin tinggi risiko yang harus ditanggung. Tingkat profitabilitas digunakan sebagai dasar untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, hal ini dilakukan mengingat daya tarik bisnis merupakan salah satu indikator penting dalam persaingan usaha, sedangkan indikator daya tarik bisnis dapat diukur dari profitabilitas, seperti ROA, CAR, NPL, BOPO, LDR. Semakin tinggi rasio ini akan menarik pendatang baru untuk masuk dalam dunia usaha tersebut, sehingga pada kondisi persaingan itu akan membuat *rate of return* cenderung mengarah pada keseimbangan (Yuliani et al., 2020).

Keberadaan Bank Pembangunan Daerah (BPD) tidak dapat dipisahkan dengan perekonomian daerah karena Bank Pembangunan Daerah (BPD) dipersyaratkan untuk aktif memainkan peran seperti memberikan fasilitas dana pembangunan daerah baik proyek investasi maupun modal kerja dan berfungsi sebagai kasir Pemerintah Daerah untuk realisasi Anggaran Pengeluaran dan Belanja Daerah. Asosiasi Bank Pembangunan Daerah Indonesia (Asbanda) menyatakan bahwa saat ini terdapat 27 (dua puluh tujuh) Bank Pembangunan Daerah yang beroperasi dan melayani di 34 (tiga puluh empat) Provinsi di-

seluruh Indonesia. Bank Pembangunan Daerah dengan aset terbesar di Indonesia yaitu 8 Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, BPD Jawa Timur, BPD Jawa Tengah, BPD DKI Jakarta, BPD Sumatra Utara, BPD Kalimantan Timur, BPD Sumatra Selatan dan Bangka Belitung, BPD Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat.

Profitabilitas dapat dilihat melalui besarnya aset yang didapatkan oleh bank setiap periodenya. Dalam penelitian ini menggunakan objek penelitian pada 8 bank pembangunan daerah dengan aset terbesar periode 2015-2022:



Sumber: OJK, 2022

Gambar 1.1 Grafik Nilai Aset Bank Pembangunan Daerah Dengan Aset Terbesar Periode 2015-2022

Berdasarkan gambar 1.1 menunjukkan bahwa delapan Bank Pembangunan Daerah memiliki total aset yang terus mengalami fluktuasi dari tahun 2015- 2022. 8 Bank Pembangunan Daerah setiap tahunnya terus mengalami kenaikan total asetnya. Bank Pembangunan Daerah yang paling tinggi BPD Jawa dan Banten dengan total aset rata-rata sebesar 128,781 trilliun. Posisi kedua tertinggi BPD

Jawa Timur total aset rata-rata sebesar 70,516 triliun. Posisi kedua tertinggi BPD Jawa Tengah dengan total aset rata-rata sebesar 66,285 triliun. Dan posisi total aset terendah dari 8 BPD yaitu BPD Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat total aset rata-rata sebesar 21,641 triliun. Peningkatan total aset sebagian besar bank pembangunan daerah yang ada di Indonesia tersebut mencerminkan kinerja positif dan akan menambah kepercayaan masyarakat untuk berinvestasi di bank tersebut .

Peran Bank Pembangunan Daerah (BPD) memiliki potensi semakin besar di era otonomi daerah yaitu sebagai akselerator sekaligus mendinamisasi perekonomian yang bertujuan untuk menggerakkan pembangunan di daerah. Pengelolaan BPD yang profesional, akuntabel, serta memiliki daya saing yang tinggi akan memperkuat peran BPD dalam menjalankan tugasnya sebagai penggerak pembangunan dan ekonomi daerah. Selain berfungsi sebagai bank komersial, BPD dituntut tetap memainkan peran dalam memberikan fasilitas dana pembangunan daerah, baik proyek investasi maupun modal kerja. Namun, di sisi lain sebagai bagian dari kebijakan perbankan nasional, BPD juga wajib mengikuti regulasi yang ditentukan Bank Indonesia (BI).

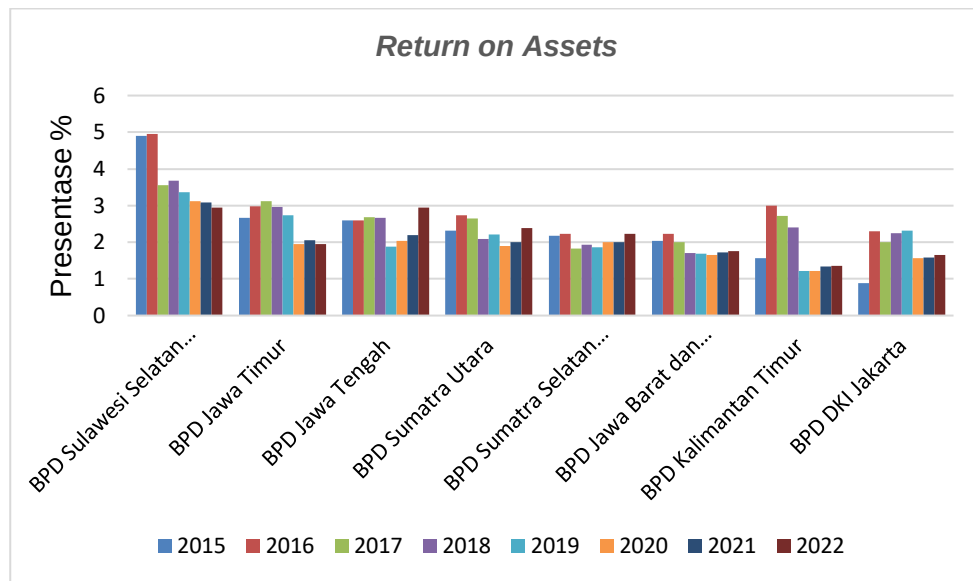
Menurut Rohimah Eti (2021), profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Ukuran profitabilitas yang digunakan adalah *Return on Asset* (ROA) pada industri perbankan. ROA memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh earning dalam operasi perusahaan, sehingga dalam penelitian ini ROA digunakan sebagai ukuran kinerja perbankan. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam pemanfaatan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total aset.

Profitabilitas sangat penting bagi suatu bank karena dana bank sebagian besar dari dana pihak ketiga, dimana hal tersebut akan dapat memperbesar profitabilitas modal sendiri, sebab tambahan laba yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan tambahan biaya bunga. Oleh karena itu untuk menjaga profitabilitas manajemen, bank perlu menjaga besarnya ROA.

Untuk mencari tingkat ROA dalam perusahaan dibutuhkan beberapa rasio keuangan antara lain Capital yang diproyeksikan dalam *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Rentabilitas yang diproksikan dalam *Non Performing Loan* (NPL), Earnings yang diproksikan dalam *Operational Efficiency Ratio* (BOPO), Likuiditas yang diproksikan dalam *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

BPD Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat dan BPD Jawa Timur, ROA yang menunjukkan dari tahun 2015 sampai 2022 mengalami penurunan drastis maka kriteria cukup sehat artinya ROA kurang dari 1,25 persen. BPD Jawa Tengah, BPD Sumatra Utara, BPD Sumatra Selatan dan Bangka Belitung, DKI Jakarta ROA yang menunjukkan dari tahun 2015 sampai 2022 mengalami peningkatan 2 persen. BPD Jawa Barat dan Banten ROA yang menunjukkan dari tahun 2015 sampai 2022 mengalami penurunan 1,25 persen. BPD Kalimantan Timur ROA yang menunjukan dari tahun 2015 sampai 2022 mengalami penurunan maka kriteria cukup sehat ,artinya ROA kurang dari 1,25 persen.

Berikut ini *Return on Assets* dari Bank Pembangunan Daerah (BPD) dengan aset terbesar periode tahun 2015-2022 yang disajikan dalam bentuk grafik data, sebagai berikut:



Sumber: OJK, 2022

Gambar 1.2 Grafik Nilai Return on Asset Bank Pembangunan Daerah dengan Aset Terbesar Periode 2015-2022

Pada gambar grafik 1.2 dapat disimpulkan bahwa BPD Jawa Tengah, BPD DKI Jakarta, BPD Sumatra Utara dan BPD Sumatra Selatan dan Bangka Belitung memiliki kinerja bank sangat sehat dan mampu mempertahankan peringkatnya selama 5 tahun berturut-turut serta lebih unggul daripada BPD Jawa Barat dan Banten, BPD Jawa Timur, BPD Kalimantan Timur dan BPD Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat yang tingkat kesehatan kinerjanya berada posisi cukup sehat dan belum mampu meningkatkan kinerja untuk mencapai peringkat 1 dengan predikat sangat sehat. Untuk meningkatkan kinerjanya agar mendapatkan peringkat 1 BPD Jawa Barat dan Banten, BPD Jawa Timur, BPD Kalimantan Timur dan BPD Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat harus lebih mampu memaksimalkan kinerjanya disetiap rasio keuangan.

Dari kondisi di atas dapat dipahami bahwa rendahnya laba bersih ini sangat dipengaruhi oleh kemungkinan adanya risiko-risiko yang dialami oleh bank pada

tahun tersebut contohnya nilai CAR, NPL, BOPO dan LDR yang berfluktuasi yang mengakibatkan tidak efisiennya pengelolaan aset bank tersebut, dan apabila penurunan ini terus menerus terjadi maka akan berpengaruh kepada profitabilitas perbankan tersebut (Hidayat, 2022). Tentunya permasalahan profitabilitas Bank tersebut tidak dapat dipisahkan dari berbagai jenis risiko dalam menjalankan usahanya. Risiko bisnis bank adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa tertentu. Risiko dalam konteks perbankan merupakan suatu kejadian potensial, baik yang dapat diperkirakan maupun yang tidak dapat diperkirakan yang berdampak negatif terhadap pendapatan dan permodalan bank. Risiko juga dapat dianggap sebagai kendala dalam pencapaian suatu tujuan. Risiko bank dapat di nilai dari beberapa indikator berikut ini yaitu :

1. CAR, bank membutuhkan permodalan yang memadai sebagai alat operasi strategis untuk mendukung kepercayaan masyarakat. Risiko CAR mewakili tingkat penyediaan modal yang dimiliki oleh bank. Rasio tersebut memberikan paparan baik buruknya kondisi modal yang dimiliki bank. Adapun rata-rata CAR 8 BPD dengan total aset terbesar periode 2015-2022 sebesar 21,79 persen.
2. NPL, sebagai akibat jika bank tidak memperoleh kecukupan dana dalam memenuhi kewajibannya yang berada pada waktu tenggang. Demi menilai kondisi likuiditas bank digunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) sebagai rasio yang menghitung presentase terjadinya kegagalan kredit. Rata-rata NPL 8 BPD dengan total aset terbesar periode 2015-2022 sebesar 2,86 persen. Apabila rasio NPL semakin tinggi, hal ini menunjukkan kualitas pembiayaan bank menjadi lebih buruk.

3. BOPO, yaitu kemungkinan kerugian dari proses internal dan eksternal yang berdampak pada kegiatan operasional bank. Rasio BOPO mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan sumber dayanya guna meningkatkan kinerja manajemen bank. Rata-rata BOPO 8 BPD dengan total aset terbesar periode 2015-2022 sebesar 78,50 persen.
4. Selain dari rasio di atas, sebagai akibat jika bank tidak memperoleh kecukupan dana dalam memenuhi kewajibannya yang berada pada waktu tenggang. Nilai rata-rata LDR 8 BPD dengan total aset terbesar periode 2015-2022 sebesar 86,78 persen. Demi menilai kondisi likuiditas bank digunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang menjelaskan keandalan pembiayaan untuk menyediakan dana kembali saat deposan melakukan penarikan.

Penelitian sebelumnya tentang pengaruh variabel risiko kredit terhadap profitabilitas yang dilakukan oleh Jumono (2022) dan Putranto (2019) mendapatkan hasil bahwa risiko kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini berbeda dengan penelitian Putra et al., (2022) tentang pengaruh tingkat risiko perbankan Terhadap Profitabilitas memperoleh hasil berbeda dimana risiko kredit berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Diamond, (2020) memperoleh hasil penelitian yaitu bahwa risiko kredit berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Sedangkan variabel likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang dilakukan oleh (Dayana dan Untu, 2019) mendapatkan hasil likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Temuan tersebut berbeda dengan penelitian (Muslim, 2019) yang memperoleh hasil yaitu, bahwa variabel likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel profitabilitas.

Research gap pada penelitian ini yaitu objek penelitian yang berbeda. Dalam penelitian ini dengan objek 8 Bank Pembangunan Daerah di Indonesia dengan total aset terbesar periode 2015-2022. Tetapi peneliti sebelumnya hanya menggunakan 1 Bank Pembangunan Daerah periode 2012-2020. Dan pada penelitian sebelumnya banyak menggunakan metode regresi linear berganda Sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode regresi data panel.

Melihat adanya hasil yang berbeda pada setiap penelitian empirisnya, penulis tertarik untuk menjadikan topik bahasan yang akan di teliti tentang Adanya peraturan mengenai kesehatan bank tersebut, maka diharapkan perbankan mampu menjaga kinerja bank selalu dalam kondisi yang baik untuk menjaga kepercayaan terhadap masyarakat untuk menanamkan modalnya kepada bank. Sehingga penulis mengangkat judul "Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Delapan Bank Pembangunan Daerah Dengan Aset Terbesar Periode 2015-2022".

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah disampaikan, maka dapat diambil rumusan masalah yaitu:

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Delapan Bank Pembangunan Daerah Dengan Aset Terbesar Periode 2015-2022?
2. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Delapan Bank Pembangunan Daerah Dengan Aset Terbesar Periode 2015-2022?

3. Apakah *Operational Efficiency Ratio* (BOPO) berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Delapan Bank Pembangunan Daerah Dengan Aset Terbesar Periode 2015-2022?
4. Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Delapan Bank Pembangunan Daerah Dengan Aset Terbesar Periode 2015-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Delapan Bank Pembangunan Daerah Dengan Aset terbesar
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Delapan Bank Pembangunan Daerah Dengan Aset terbesar
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Operational Efficiency Ratio* (BOPO) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Delapan Bank Pembangunan Daerah Dengan Aset terbesar
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Delapan Bank Pembangunan Daerah Dengan Aset terbesar.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian di atas, maka diharapkan penelitian dapat bermanfaat bagi beberapa pihak diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Dilihat dari hasil penelitian tersebut diharapkan mampu memberikan informasi yang berguna bagi peneliti selanjutnya. Penelitian bisa dijadikan bahan kajian maupun rujukan bagi peneliti lain. Penelitian memberikan wawasan pengajaran baru bagi mahasiswa yang berkaitan dengan pengaruh rasio Kesehatan bank terhadap kinerja keuangan delapan bank pembangunan daerah dengan aset terbesar.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk pemerintah dan institusi lembaga keuangan dalam menganalisa permasalahan *Return on Asset* pada bank sehingga dapat meminimalisir rasio antara laba sebelum pajak terhadap total aset.